

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan perusahaan, kebutuhan perusahaan akan modal pun semakin meningkat. Dana tersebut dapat diperoleh dengan melakukan pinjaman berbentuk hutang atau menerbitkan saham di pasar modal. Menurut Tandelilin (2010:26), pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Melalui pasar modal, investor dapat menyalurkan kelebihan dana kepada perusahaan.

Sebelum berinvestasi di pasar modal, penting bagi investor untuk menilai *risk and return*, sehingga dengan risiko seminimal mungkin dapat memberikan *return* yang paling optimal (Sunariyah, 1997 : 243). Pendapatan yang bisa diperoleh investor dibagi menjadi dua, yaitu: dividen (*dividend yield*) dan *capital gain* (Robert Ang, 1997). *Dividend yield* digunakan untuk mengukur prosentase dividen yang diperoleh per lembar saham terhadap harga saham. Semakin tinggi dividen yield maka investor akan semakin tertarik untuk membeli saham tersebut (Ang, 1997).

Sedangkan *capital gain* menunjukkan selisih antara harga pasar periode sekarang dan periode sebelumnya, yaitu pada saat pembelian saham tersebut. Harga pasar yang semakin tinggi menunjukkan bahwa saham tersebut sangat

diminati oleh investor, karena kenaikan harga saham dapat menghasilkan *capital gain* yang semakin besar.

Untuk menganalisis return saham dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2007:8). Analisis fundamental, atau *company analysis*, bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kinerja perusahaan di masa depan yang belum tercermin pada harga saham di pasar. Analisis ini menggunakan data-data fundamental dan faktor-faktor eksternal perusahaan, untuk membandingkan harga wajar saham (*fair value*) dengan harga pasar (*market price*), untuk menentukan apakah harga saham tersebut dinilai terlalu murah (*undervalued*) atau terlalu mahal (*overvalued*).

Sedangkan analisis teknikal menggunakan grafik, atau data-data historis dari harga dan volume transaksi saham untuk memprediksi pergerakan harga saham di masa depan, dengan mencari pola pergerakan suatu harga saham yang berulang-ulang dan dapat diprediksi (Bodie, Kane, dan Marcus, 2007:247).

Dalam berinvestasi, kedua analisis ini sangat bermanfaat, namun banyak investor yang melupakan analisis fundamental, padahal analisis ini dapat memberikan tren besar pergerakan harga. Dengan hanya bertumpu pada analisis teknikal, investor kurang dapat menganalisis *risk and return* saham dengan baik, sehingga dapat membahayakan investasi itu sendiri (Sihombing, 2008:16). Maka pada penelitian ini, penulis ingin lebih berfokus pada analisis fundamental.

Analisis fundamental dipengaruhi oleh rasio-rasio keuangan yang menjadi indikator kinerja keuangan perusahaan. Menurut Ang (1997), rasio keuangan dikelompokkan menjadi 5 macam, yaitu: rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya sehingga dapat diketahui tingkat perlindungan bagi kreditor jangka panjang dan investor, rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang berkaitan dengan operasi utama perusahaan, rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya, dan rasio pasar yang menghubungkan harga saham dengan laba nilai buku per saham, dan dividen. Menurut Moeljadi (2006:75), rasio pasar memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang.

Dari kelima klasifikasi rasio-rasio keuangan di atas, terdapat beberapa rasio keuangan yang seringkali digunakan oleh investor untuk menganalisis fundamental suatu perusahaan, yaitu EPS, DER, dan PER.

Menurut Tandelilin (2010:372), informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. EPS ini adalah alat analisis profitabilitas perusahaan dengan menggunakan konsep laba konvensional, yang berfokus pada pemegang saham. Hal ini menjelaskan mengapa investor sering

menggunakan EPS sebagai alat analisisnya, informasi mengenai seberapa besar pendapatan yang bisa diperoleh oleh investor tercermin dari EPS.

Debt Equity Ratio (DER) termasuk dalam kelompok rasio solvabilitas, yang nilainya diperoleh dari *total debts* dibagi dengan nilai *total shareholders equity*. Semakin tinggi nilai DER maka semakin besar prosentase total hutang terhadap total ekuitas (Ang, 1997), yang menunjukkan semakin besarnya ketergantungan perusahaan terhadap kreditor sehingga meningkatkan risiko investasi di perusahaan tersebut. Menurut penelitian Liestyowati (2002) menyatakan bahwa DER memberi dampak negatif terhadap return saham, namun sebaliknya menurut penelitian Syahib Natarsyah (2000), DER memberikan pengaruh signifikan positif terhadap return saham. Adanya pertentangan hasil penelitian tersebut mendorong adanya penelitian variabel DER kembali.

Price Earning Ratio (PER) adalah perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan. Menurut Fabozzi (1999:259), selain EPS, dalam lingkaran keuangan alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa adalah PER. Tujuan dari menghitung PER suatu saham adalah untuk menghitung apakah harga saham tersebut terlalu mahal (*overvalued*) atau terlalu murah (*undervalued*), karena PER merupakan indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan menggunakan PER, investor juga bisa mengetahui kapan sebaiknya membeli atau menjual harga saham tertentu.

Meskipun studi tentang return saham telah banyak dilakukan, namun penelitian di bidang ini masih merupakan masalah yang menarik untuk diteliti karena temuannya tidak selalu konsisten, hal inilah yang mendorong adanya penelitian kembali mengenai return saham. Dalam penelitian ini mengambil sampel perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah *listing* di BEI pada tahun 2007 sampai 2009. Periode waktu ini dipilih karena pada tahun 2008 terjadi pelemahan IHSG yang cukup signifikan, hal ini juga dibarengi dengan pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS dan tingginya tingkat inflasi.

Tabel 1.1

Nilai tukar Rupiah terhadap USD, IHSG, dan tingkat inflasi

Indonesia periode Mei 2008 sampai 2009

Periode	Nilai Tukar Rupiah terhadap USD	IHSG	Inflasi
Mei-08	9.271,61	2.444,35	1,41
Jun-08	9.296,63	2.349,10	2,46
Jul-08	9.157,47	2.304,51	1,37
Agust-08	9.198,53	2.165,94	0,51
Sep-08	9.381,83	1.832,51	0,97
Okt-08	9.882,36	1.256,70	0,45
Nop-08	11.688,11	1.241,54	0,12
Des-08	11.340,32	1.355,41	-0,04
Jan-09	11.163,27	1.332,67	-0,07
Feb-09	11.813,59	1.285,48	0,21
Mar-09	11.897,65	1.434,07	0,22
Apr-09	11.125,32	1.722,77	-0,31
Mei-09	10.406,71	1.916,83	0,04

Sumber : <http://www.x-rates.com/>, <http://www.finance.yahoo.com/>,

<http://www.bps.go.id/>

Dari tabel 1.1, dapat dilihat bahwa terjadi keterpurukan IHSG, yang disebabkan oleh peningkatan harga minyak mentah dunia yang berakibat terganggunya perekonomian Indonesia, bahkan beberapa pihak menyebutkan bahwa Indonesia mengalami krisis di tahun 2008.

Sesuai yang diungkapkan di atas, analisis fundamental dapat memberikan arah tren besar (*big trend*) pergerakan harga saham berdasarkan “berita”, karena konsep analisis ini berfokus pada “penggerak harga”. Maka analisis fundamental akan sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang terjadi. Yang menjadi fokus adalah apakah keterpurukan IHSG di tahun 2008 dapat mempengaruhi analisis fundamental yang pada akhirnya mempengaruhi return saham. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menilai relevansi dari penerapan analisis fundamental apabila diterapkan pada kondisi yang tidak stabil, contohnya saat pelemahan IHSG pada tahun 2008.

Dengan berbagai dasar dan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil topik yaitu **“Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI pada Tahun 2007 – 2009”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

- Apakah EPS, PER, dan DER mempengaruhi return saham perusahaan manufaktur yang listing di BEI secara parsial pada tahun 2007 – 2009?
- Apakah EPS, PER, dan DER mempengaruhi return saham perusahaan manufaktur yang listing di BEI secara simultan pada tahun 2007 – 2009?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- Meneliti apakah EPS, PER, dan DER berpengaruh secara parsial terhadap return saham perusahaan manufaktur yang listing di BEI pada tahun 2007-2009
- Meneliti apakah EPS, PER, dan DER berpengaruh secara simultan terhadap return saham perusahaan manufaktur yang listing di BEI pada tahun 2007-2009

1.4. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap bahwa riset ini dapat memberikan manfaat kepada:

- Praktisi, yaitu *trader*, yaitu melalui studi ini diharapkan agar *trader* dapat memiliki gambaran yang lebih baik mengenai pengaruh analisis fundamental (EPS, PER, dan DER) terhadap return saham perusahaan manufaktur yang listing di BEI pada tahun 2007-2009.

- Akademisi. Diharapkan studi ini dapat menambah wawasan para akademisi dalam melihat pengaruh analisis fundamental (EPS, PER, dan DER) terhadap return saham perusahaan manufaktur yang listing di BEI pada tahun 2007-2009.
- Pembaca secara umum. Diharapkan melalui studi ini dapat menarik minat pembaca mengenai investasi pada saham, sehingga dapat mendorong pembaca untuk ikut berinvestasi saham.